

Pelatihan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto

<https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>

Prita S. Nurcandrani¹, Bunga Asriandhini², Ade Tuti Turistiati³

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial
Universitas Amikom Purwokerto
Jl. Letjen Pol. Soemarto, Karangjambu, Purwokerto 5312 - Indonesia
Email korespondensi: ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id

Abstract - *Public speaking skills are very useful for children in the process of self-development. However, many children feel less confident, less able and even unable to speak in public because they are afraid to speak; they do not know what and how to deliver their speech.. Public speaking skills must be fostered, trained and developed continuously. This condition became the basis for the implementation of the Community Service Program (PKM) which was joined by 15 elementary school students who were members of the Ar-Rosyid Purwokerto After School Community. The public speaking training aimed to build children's self-confidence in public speaking, understanding the material to be delivered, and being able to apply public speaking techniques. The training was carried out in four times meeting; twice done at Universitas Amikom Purwokerto, the rest was held in an open public area, and Arpusda. During the training, participants got basic materials and techniques of public speaking and hands-on practice. The implementation was started from the initial observation stage, orientation, introduction of material, practice, and ended with an evaluation. The results of the training were good. As evidenced, at the fourth meeting the participants have achieved adequate public speaking skills. The participants have a self-confidence and are able to deliver their material well using public speaking techniques.*

Keywords: *Public speaking, self-confidence, training*

Abstrak - Keterampilan *public speaking* atau berbicara di depan umum sangat bermanfaat bagi anak-anak dalam proses pengembangan diri. Namun, banyak anak merasa kurang bahkan tidak mampu berbicara di depan umum karena kurang percaya diri, tidak menguasai materi, atau tidak paham bagaimana melakukannya. Keterampilan *public speaking* pada anak harus dibina, dilatih dan dikembangkan secara terus-menerus. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diikuti 15 siswa SD yang tergabung di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. Program PKM dikemas dalam bentuk pelatihan dengan tujuan membangun kepercayaan diri berbicara di depan umum, memahami materi yang akan disampaikan, serta mampu mengaplikasikan teknik *public speaking*. Pelatihan dilakukan empat kali selama sebulan; dua kali dilakukan di kampus Universitas Amikom Purwokerto, selebihnya diselenggarakan di area publik terbuka, dan gedung Arsip & Perpustakaan Daerah (Arpusda) Purwokerto. Selama pelatihan, peserta mendapatkan materi dasar dan teknik *public speaking* serta praktik langsung. Pelaksanaan dimulai dari tahap observasi awal, orientasi, pengenalan materi, praktek, dan diakhiri dengan evaluasi. Hasil dari pelatihan cukup baik, terbukti pada pertemuan keempat, peserta telah mencapai kemampuan *public speaking* yang memadai; kepercayaan diri meningkat, mampu membawakan materi dengan baik, serta dapat mengaplikasikan teknik-teknik *public speaking*.

Kata Kunci: *Public speaking, Percaya diri, Pelatihan*

I. PENDAHULUAN

Berbicara di depan khalayak atau *public speaking* merupakan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh semua orang, termasuk anak-anak. *Public speaking* tidak dapat dihindari karena pada dasarnya manusia selalu melakukan komunikasi bahkan seringkali harus dilakukan di hadapan sejumlah orang dengan berbagai tujuan. Namun, banyak orang menghindari *public speaking* meskipun hanya untuk mengungkapkan pendapat pribadi.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang takut berbicara di depan umum. Pada masyarakat yang menganut budaya “suara wanita tidak dianggap” sering kali tradisi ini berpengaruh terhadap kemampuan wanita berbicara di depan umum. Wanita menjadi segan dan takut berbicara di depan umum karena tidak terbiasa (Stewart & Tassie, 2011).

Menurut Hojanto sebenarnya banyak keuntungan saat seseorang melatih kemampuan berbicara di hadapan khalayak, di antaranya menunjang pekerjaan. Kesuksesan seorang pengajar, instruktur, politikus, Universitas Prof.Dr. Moestopo (Beragama)

tenaga penjual, penyiar dan presenter menuntut kemampuan tersebut (Hojanto, 2016). Sementara itu, Dom menjelaskan, keterampilan berbicara di depan umum bermanfaat untuk mengembangkan perbendaharaan kata dan lancar berbicara; mengembangkan kemampuan diri; mengembangkan kemampuan memimpin; belajar memengaruhi orang lain; dan membuat hubungan sosial lebih baik (Barnard, 2017).

Keterampilan *public speaking* merupakan salah satu *soft skills* yang perlu dimiliki anak-anak (Turistiati, 2019b). Hal yang lebih mendasar dengan memiliki keterampilan *public speaking* adalah membentuk karakter kuat dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, keterampilan *public speaking* harus dilatih, dibina dan dikembangkan sejak usia dini atau anak-anak. Anak-anak yang terbiasa mengungkapkan pendapat, mampu berekspresi serta mengembangkan potensi mereka akan menunjang kesuksesan mereka di masa dewasa.

Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan pemilik Sanggar Ar Rosyid serta orang tua, ditemukan beberapa hal yang menjadi agenda yang harus dikerjakan oleh dosen selaku fasilitator. *Pertama*, anak-anak kurang percaya diri ketika tampil di hadapan khalayak, dibanding saat mereka membuat video blog. *Kedua*, penyampaian materi seringkali tidak terstruktur. *Ketiga*, kemampuan penunjang seperti intonasi berbicara, pemilihan kata, gestur, dan penampilan dalam *public speaking* belum memadai.

Hasil observasi tersebut menjadi dasar perlunya pelatihan *public speaking* bagi anak-anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. Sanggar Ar-Rosyid merupakan satu-satunya pendidikan non-formal yang mewadahi berbagai kegiatan anak-anak di daerah Purwokerto Timur.

Sanggar anak Ar-Rosyid mempunyai beberapa kelas, seperti kelas akting, dan kelas menulis yang terangkum dalam Sanggar Pelangi. Kegiatan lain diantaranya KB-TK-TPA yang diselenggarakan setiap Senin hingga Jumat; Bimbingan Belajar untuk usia TK hingga SMP; Kejar Paket A,B,C dan *Homeschooling* yang secara intensif didampingi oleh instruktur; TPQ (Tempat Pendidikan Al Qur'an) dengan kegiatan hafalan surat, hadist, doa, bercerita, serta mata pelajaran agama. Selain itu, sanggar Ar-Rosyid mempunyai Taman Bacaan Masyarakat dengan layanan pengolahan buku ajar, pelatihan *worksheet* paud, bank soal online serta peraga pendidikan.

Pelatihan *Public Speaking* pada anak-anak di Sanggar Ar Rosyid bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak berbicara di depan khalayak (*Public Speaking*). Menurut Garies, *public speaking* berbeda dengan berbicara sehari-hari. Pembicara *public speaking*, berbicara di depan khalayak yang jumlahnya relatif besar. Pembicara sering mengalami kecemasan atau kegugupan sebelum dan selama presentasi atau berbicara (Endahati & Purwanto, 2016).

Public speaking adalah proses komunikasi ke kelompok besar. *Public Speaking* melibatkan seorang pengirim pesan, ide, atau informasi; penerima pesan. Pesan dikirim melalui berbagai saluran atau media dan umumnya menghasilkan umpan balik dari khalayak (Baumeyer, 2018). Noer berpendapat, keterampilan berbicara di depan umum harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan dapat dipahami oleh *audience* (Noer, 2017).

Keterampilan *public speaking* memerlukan olah vokal yang baik yaitu pengaturan suara agar suara dapat didengar dengan baik, jelas, mudah dipahami, dengan menggunakan pernafasan yang baik serta berlangsung efektif. Unsur-unsur dalam olah vokal yaitu artikulasi atau kejelasan, intonasi atau tinggi rendahnya suara pada kalimat, volume suara, kecepatan berbicara (*speed/tempo*), pengaturan jeda per kalimat, aksentuasi/stress, pemenggalan kalimat, dan perubahan nada suara.

Kegiatan belajar *public speaking* dilakukan melalui *story telling*, permainan, dan bahasa tubuh. Keberhasilan pelatihan dilihat dari kemampuan peserta menceritakan kembali kisah yang disampaikan, respon dan antusiasme peserta saat mendengar dan menjawab pertanyaan (Oktavianti & Rusdi, 2019).

Selain melalui *story telling*, kegiatan *public speaking* pada anak-anak dapat dilakukan dengan cara menceritakan suatu topik, ataupun memperagakan sesuatu.

II. METODE PELAKSANAAN

Berhasilnya suatu pelatihan ditentukan oleh metode atau tahapan yang sistematis, terstruktur, terukur dan terlihat hasilnya. Kegiatan pelatihan *Public Speaking* ini melalui beberapa tahapan: (1) observasi awal; (2) orientasi; (3) pengenalan materi; (4)praktek, dan (5) evaluasi (Turistiati, 2019a).

Observasi awal. Pada tahap ini, tim fasilitator mendatangi Sanggar Anak Ar Rosyid dan berdiskusi dengan pemilik Sanggar meliputi program sanggar, kondisi sanggar, harapan pemilik dan orang tua atas keterampilan yang diperlukan anak-anak.

Kegiatan kelas *public speaking* pernah dilaksanakan di sanggar itu setiap hari Sabtu selama 90 menit. Namun, keluhan dari pemilik sanggar adalah peserta masih malu-malu, kurang percaya diri, materi kurang

dikembangkan, kurang sistematis ketika berbicara, hingga ekspresi yang masih datar. Hasil pelatihan yang pernah diselenggarakan itu dinilai tidak efektif.

Orientasi. Fasilitator melakukan orientasi pada peserta secara langsung. Peserta *public speaking* adalah anak-anak berusia 6 hingga 11 tahun dan berasal berbagai sekolah di Kabupaten Banyumas, Purbalingga hingga Banjarnegara. Jumlah peserta 15 orang anak laki-laki dan perempuan. Pada sesi ini fasilitator meminta peserta memperkenalkan diri di hadapan peserta lain. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana mereka mampu mengeksplorasi diri serta untuk mengetahui kemampuan berbicara. Pada tahap ini tim fasilitator melakukan pengelompokan berdasarkan usia agar saat pemberian materi nantinya efektif.

Pengenalan materi. Pada tahapan ini, setiap kelompok usia diberikan materi yang sama dengan cara penyampaian yang berbeda agar luaran dari pelatihan yang diharapkan dapat tercapai. Materi dasar hingga teknik-teknik *public speaking* diberikan oleh fasilitator dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta, mulai dari pengertian dasar hingga teknik penunjang *public speaking*. *Public speaker* yang efektif menuntut beberapa hal di antaranya mampu mengenali diri sendiri, menguasai materi yang akan disampaikan, memahami tipe-tipe audiens, serta mampu mengaplikasikan teknik-teknik *public speaking* yang efektif.

Peserta harus mengetahui apa sebenarnya *public speaking* serta tujuan-tujuannya agar mereka mampu merumuskan ketika akan berbicara di hadapan khalayak. *Public speaking/speech communication/speech/oral communication* merupakan pergeseran istilah dari retorika di mana retorika adalah kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu, dan juga situasi tertentu, menggunakan persuasi yang ada.

Praktek. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pemberian materi di ruangan. Anak-anak juga harus mampu mempraktekkannya agar hasilnya efektif. Hudoro (2000), mengatakan berbicara efektif merupakan cara penyampaian ide kepada khalayak secara lisan dengan cara yang mudah dicerna dan dimengerti oleh pendengarnya.

Peserta dapat berbicara dengan baik jika mengetahui dan mempraktikkan tiga prinsip penyampaian pesan: (1) Pelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak (kontak); (2) Gunakan lambang-lambang auditif atau usahakan agar suara memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa (oleh vokal); (3) Berbicaralah dengan seluruh kepribadian; dengan wajah, tangan dan tubuh anda (olah visual).

Pada dasarnya, berbicara efektif pada kesempatan apapun terdiri dari tiga unsur pokok, yakni pembukaan, isi/inti permasalahan, dan penutup. Pembukaan adalah bagian awal dari setiap pembicaraan dan termasuk bagian penting karena turut menentukan suksesnya pembicaraan. Bila pembukaan atraktif, para pendengar dapat tergugah minatnya untuk terus menyimak pembicaraan. Pembukaan seyogyanya dilakukan paling lama lima menit dan diharapkan dalam waktu yang singkat dapat memberikan kesan yang menyenangkan dan menarik bagi para pendengarnya sehingga para pendengar bersedia menyimak pembicaraan dengan seksama.

Isi pembukaan biasanya terdiri dari salam, ucapan terima kasih, dan ulasan sekilas mengenai apa yang akan disampaikan. Pembukaan sebaiknya memuat *commom interest* dari pendengar. Apabila pembukaan berhasil, perhatian pendengar secara halus dapat ditarik ke inti permasalahan. Pembukaan pada setiap kesempatan pembicaraan sangat berbeda terutama tergantung pada misi, sifat, lawan bicara, dan suasana pembicaraan.

Pembukaan dipengaruhi misi pembicaraan. Arti misi di sini adalah tujuan pertemuan atau pembicaraan serta tugas yang dibebankan kepada pembicara untuk disampaikan kepada para hadirin atau pemirsa. Pembukaan dipengaruhi sifat pembicaraan, apakah serius, resmi, atau tidak sama sekali. Lawan bicara turut menentukan pembukaan pembicaraan. Pembukaan yang dilakukan di hadapan banyak orang harus dapat membangkitkan minat dengar mereka. Pembukaan harus ditujukan kepada kepada semua pendengar, tidak hanya kepada sekelompok pendengar saja.

Pembicara harus menyesuaikan isi pembukaan dengan suasana. Suasana seperti apa juga menentukan pola pembukaan, baik isi maupun bahasa yang digunakan sangat erat hubungannya dengan suasana yang akan dihadapi atau berlangsung.

Isi pembicaraan harus dapat disampaikan secara lengkap dengan sistematika yang baik dan tidak berkepanjangan. Pendengar juga akan terpacu pada topik apabila dalam penyajian juga menyertakan *audio visual aids*.

Dalam penutup pembicaraan hendaknya diusahakan adanya kata-kata penutup yang dibuat sesingkat mungkin, paling lama tiga hingga lima menit. Dalam penutup disampaikan kesimpulan atau rangkuman penting sebagai hasil pembicaraan. Biasanya diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada hadirin atas perhatian yang diberikan.

Selain materi dasar, peserta diberikan materi tentang teknik-teknik dasar *public speaking*. Teknik latihan *public speaking* dilakukan dengan (1) berlatih tenaga prong (pernafasan); (2) berlatih pantomin (mimik

dan gestur); (3) berlatih fokus pada *public speaking* spesifik. Ketika belajar *public speaking*, seseorang memiliki kemampuan menjadi pendidik, narrator, pendongeng, MC (*master of ceremony*), pemandu wisata, reporter, presenter, animater, orator, penyair, motivator, penyanyi, mediator dan dalang. Selama empat kali pertemuan, peserta mendapatkan materi dasar, pengembangan materi, serta teknik-teknik *public speaking*. Praktek dilakukan setiap kali pertemuan dengan capaian yang berbeda namun sekaligus menunjang satu sama lainnya.

Evaluasi. Pelatihan yang dilaksanakan empat kali dilakukan secara terstruktur dan terarah. Fasilitator seringkali perlu mengulang kembali beberapa materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Peserta yang anggotanya adalah anak-anak berusia 6 hingga 11 tahun membutuhkan pengulangan (repetisi) materi secara berulang-ulang.

Suasana hati peserta juga memengaruhi saat mereka merespon materi yang diberikan bahkan pada saat melakukan *public speaking*. Ada kalanya pada minggu sebelumnya mereka bersemangat dan telah mencapai beberapa kemajuan, akan tetapi pada pertemuan berikutnya mereka terlihat malu dan kurang percaya diri. Akan tetapi pada pertemuan yang ke-empat, peserta telah mengalami kemajuan yang cukup baik. Mereka mempresentasikan materi yang telah mereka siapkan sendiri dengan teknik komunikasi yang cukup baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan *Public Speaking* untuk anak-anak Sanggar Ar-Rosyid dilaksanakan untuk mengetahui potensi dan kemampuan anak-anak sanggar. Selain itu, untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak sehingga dapat berbicara di depan publik dengan efektif.

Kegiatan ini dilaksanakan di sebuah area terbuka dan para peserta diajak untuk berkenalan dengan beberapa orang di sekitar mereka. Hal ini ditujukan untuk melatih rasa percaya diri sekaligus secara tidak langsung belajar bagaimana berkomunikasi untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai orang-orang tersebut.

Pengalaman berkenalan ini mendapat catatan tersendiri. Anak-anak lebih memilih berkenalan dengan wanita dengan rentang usia 12-20 tahun. Hal tersebut disebabkan mereka merasa lebih nyaman ketika akan berkomunikasi. Informasi yang didapatkan seputar nama, alamat, sekolah, kegiatan, hobi serta makanan kesukaan.

Setelah para peserta mendapatkan informasi, mereka menceritakan pengalaman berkenalan dan informasi yang didapat di hadapan kawan-kawannya. Beberapa anak terlihat antusias dalam bercerita, memaparkan informasi disertai gestur yang cukup baik dan vokal yang memadai. Namun, beberapa anak terlihat malu-malu dan takut salah ketika bercerita di hadapan teman-temannya.

Berdasarkan pengalaman tersebut, tim memberikan materi olah vokal dan permainan gestur. Pada akhir pertemuan pertama, tim memberikan tugas untuk dikumpulkan pada minggu berikutnya berupa rekaman video. Rekaman video ini bertemakan kegiatan menyenangkan yang biasa mereka lakukan sehari-hari.

Pertemuan kedua dilakukan di studio bioskop Universitas Amikom Purwokerto. Kegiatan kali ini dilakukan dengan melihat, mencermati serta mengevaluasi hasil video yang mereka buat. Tim mendapatkan data, ketika mereka bercerita melalui media, mereka tampak lebih percaya diri, berbicara terstruktur serta lebih berekspresi. Setelah itu, tim meminta anak-anak menceritakan kembali di hadapan teman-teman tentang video yang mereka buat, pengalaman saat rekaman dan proses pembuatan video tersebut.

Tim ingin mengevaluasi adakah perbedaan dalam melakukan *public speaking* dengan menggunakan media dan tidak menggunakan media. Ternyata, ketika mereka melakukan *public speaking* secara langsung, mereka terlihat malu, tidak percaya diri, takut, bahkan ada yang benar-benar tidak mau tampil ke depan untuk bercerita. Ketika fasilitator menanyakan, mereka kebanyakan menjawab malu.

Rata-rata anak-anak dapat menceritakan materi yang ada dalam video tersebut. Tim fasilitator kembali memberi materi mengenai kepercayaan diri dan mengatasi berbagai kendala pada saat melakukan *public speaking*. Pada akhir acara, tim memberikan tugas untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan pertemuan ketiga, dapat berupa apa saja.

Pertemuan ketiga dilakukan di Arsipda Purwokerto. Kegiatan ini dilaksanakan di tempat yang berbeda dengan harapan anak-anak tidak bosan sekaligus mempermudah mereka mencari pustaka atau materi yang digunakan untuk melengkapi kegiatan *public speaking*. Peserta diajak berdiskusi mengenai materi yang akan disampaikan. Boleh dengan materi yang telah mereka persiapkan di pertemuan sebelumnya atau mencari materi baru. Kelengkapan, kebaruan serta kemenarikan informasi menjadi salah satu penentu berhasil tidaknya *public speaking*.

Setelah selesai mempersiapkan materi, satu per satu peserta memaparkannya di hadapan teman-temannya dengan teknik yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Penekanan pada pertemuan kali

ini adalah pemantapan, sebelum akhirnya pada pertemuan keempat mereka akan melakukan *public speaking* di hadapan kawan-kawan dan direkam dalam bentuk video.

Pertemuan keempat adalah pertemuan terakhir. Peserta diminta mempresentasikan materi lengkap dengan properti yang menunjang, *make-up* dan pakaian yang sesuai dengan tema serta usia. Peserta cukup antusias dan mengalami peningkatan kemampuan. Hal tersebut terlihat dari intonasi ucapan, keras rendahnya suara dan gestur yang ditampilkan. Materi yang disampaikan pun cukup lengkap dan matang.



Gambar 1 dan 2. Suasana peserta mencari dan mendapatkan informasi



Gambar 3. Berlatih menyampaikan cerita **Gambar 4.** Berlatih menulis cerita/topik



Gambar 5. Peserta melakukan *public speaking* tanpa catatan



Gambar 6 dan 7. Peserta melakukan *public speaking* dengan peran sebagai koki

IV. KESIMPULAN

Pelatihan *Public Speaking* yang diikuti anak-anak Sanggar Ar-Rosyid berlangsung lancar. Beberapa materi disampaikan secara berulang dan ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta. Kegiatan ini mempunyai dampak positif yang terlihat dalam pertemuan keempat, yakni para peserta pelatihan menunjukkan kemampuan berbicara di depan publik.

Kemampuan tersebut meliputi kemampuan memilih dan menyiapkan materi, keterampilan mengatur atau mengelola emosi, mengatur gestur dan vokal, serta keterampilan mematuhi diri. Selain itu, hal yang paling utama adalah rasa percaya diri anak-anak meningkat sehingga para peserta berani berbicara di depan umum.

Ucapan Terima Kasih

Tim Fasilitator sebagai pelaksana PKM mengucapkan terima kasih kepada Ibu Meiana Prihandayani Utami, S.Pd, pemilik dan pengelola Sanggar Ar-Rosyid. Terimakasih juga disampaikan kepada para mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Purwokerto: Merliana Nur Khasidah, Annisa Try Lertasi, dan Hafidz Wibisono atas segala bantuannya sehingga program PKM ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Barnard, D. (2017). *What are the Benefits of Public Speaking?* Retrieved from <https://virtualspeech.com/blog/what-are-the-benefits-of-public-speaking%0A>
- Baumeyer, K. (2018). *Public Speaking as a Communication Process*. Retrieved from <https://study.com/academy/lesson/public-speaking-as-a-communication-process.html>
- Endahati, N., & Purwanto, E. (2016). Investigating the Benefits of Mobile Phone Technology toward the Teaching and Learning Practices at Higher Schools. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*, 3(1).
- Hojanto, O. (2016). *Public Speaking Mastery*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hudoro, S. (2000). *Cara Berbicara dan Presentasi dengan Audio Visual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noer, M. (2017). *Mengasah Kemampuan Public Speaking*. Retrieved from Presentasi Net website: <https://www.presentasi.net/author/noerpresadm/>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif Roswita Oktavianti1 dan Farid Rusd. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1).
- Stewart, F., & Tassie, K. (2011). Changing the Atmos'fear' in the Public Speaking Classroom. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(7).
- Turistiati, A. T. (2019a). Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak di Cilendek Barat dan Timur - Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal PKM Abdi Moestopo*, 2(1).
- Turistiati, A. T. (2019b). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas*, 1(2).